

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi membantu seorang anak untuk mengembangkan potensinya, baik potensi bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Sejalan dengan Nugraha (2020, hlm. 4) menjelaskan tentang pengertian Pendidikan sebagai berikut: “Pendidikan merupakan suatu proses seseorang, mengembangkan kemampuan, sikap, dan perilaku dalam suatu masyarakat dimana hidup memperoleh pengetahuan umum, serta mempersiapkan diri sendiri atau orang lain secara intelektual untuk pendewasaan hidup, tindakan atau proses dalam memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu”.

Pendidikan di sekolah tidak hanya bertujuan untuk belajar siswa, tetapi juga untuk pengembangan kemampuan. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam mengajarkan mata pelajaran, tetapi guru juga harus mampu membentuk, melatih, dan mengembangkan siswa. Berbagai keterampilan perlu diajarkan kepada siswa sejak di sekolah dasar dengan tujuan agar siswa mempunyai bekal yang berguna bagi kehidupan mereka kedepannya, baik itu dalam hal jenjang pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-harinya salah satu kemampuan yang begitu penting dan harus diajarkan pada siswa sekolah dasar yaitu kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang perlu dimiliki siswa guna membangun pengetahuannya. Berpikir kritis umumnya merupakan prosedur pembelajaran aktif serta penuh keterampilan untuk semua siswa. Menurut Zubaidah (2010, hlm.2) “Dalam berpikir kritis menghasilkan pemahaman konsep tertentu, menerapkannya dalam kehidupan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi pernyataan itu. Semua kegiatan tersebut berkembang sesuai dengan pengalaman, pemikiran, pertimbangan, komunikasi, serta pengamatan yang dilakukan siswa dalam memilih sikap dan tindakan yang akan di ambil”.

Salah satu permasalahannya adalah tidak semua pembelajaran di sekolah dasar dirancang untuk mendorong siswa mengembangkan berpikir kritis. Seperti yang ditunjukkan oleh Setiawan (2020, hlm.60) “di Indonesia pengembangan

berpikir kritis di sekolah dasar belum dilaksanakan secara optimal”. Dores (2020, hlm. 243) juga menemukan bahwa” keterampilan berpikir kritis sangat penting, namun kenyataannya tidak seperti yang diharapkan”. Hal ini tercermin dari perencanaan, pelaksanaan dan proses pembelajaran di sekolah dasar yang tidak dirancang untuk mengembangkan pemikiran kritis siswa.

Kurangnya rasa ingin tahu siswa terhadap materi dan kurang percaya diri siswa terhadap tugas yang diberikan guru juga menjadi faktor kurang berkembang kemampuan berpikir siswa. Lebih lanjut lagi menurut Ilhamdi (2020, hlm. 50) berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa” pembelajaran lebih ditekankan pada hafalan konsep saja, sedangkan siswa kurang diasah kemampuan berpikir kritisnya. Guru kurang mendalami penggunaan media dan model pembelajaran yang dapat mengasah berpikir kritis siswa”.

Kurangnya berpikir kritis pada siswa dapat mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran. Salah satu penyebabnya adalah sebagian besar kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Termasuk pembelajaran di SD Negeri 1 Langensari. Guru di sana masih menggunakan metode konvensional (ceramah). Sehingga pembelajarannya berpusat pada guru, mengakibatkan minat belajar siswa untuk belajar menjadi rendah, siswa juga tidak berani mengemukakan pendapat atau bertanya, tidak mampu menyimpulkan dari hasil pembelajaran, tidak mampu memecahkan masalah pembelajaran sendiri sehingga kemampuan berpikir kritis siswa tidak terbentuk. SD Negeri 1 Langensari kelas V tahun 2021-2022 memiliki 63 orang. Rata-rata jumlah nilai siswa, rendah dari KKM khususnya pada Pelajaran IPA materi sifat-sifat benda dan perubahan wujud benda siswa yang tidak dapat melampaui KKM yang ditetapkan.

Siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran menyebabkan kurangnya termotivasi siswa untuk belajar, sehingga kemampuan berpikirnya kurang terasah. Menurut Lestari et al. (2019, hal. 511) menyatakan bahwa “kurangnya berpikir kritis siswa terlihat pada pembelajaran dimana siswa hanya mengandalkan informasi dari guru”.

Beberapa permasalahan di atas menunjukkan bahwa penyebab utama permasalahan terletak pada lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembaharuan kegiatan pembelajaran dengan model

pembelajaran yang bervariasi. Penggunaan model pembelajaran sangat penting karena memungkinkan siswa untuk memahami materi lebih dalam.

Banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa adalah model *Inquiry*. Menurut Amin (2022, hlm. 284) “model *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa”.

Juga dikemukakan oleh Lestari et al (2019, hlm. 511), yang menjelaskan bahwa “model *Inquiry* adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pada siswa yang berpartisipasi di dalamnya sehingga mereka dapat menemukan topik yang signifikan dan menarik kesimpulan dari hasil pengamatannya, sehingga meningkatkan berpikir kritis siswa”. Sesuai dengan penelitian dahulu yang dilakukan oleh Noviana (2019, hlm. 71) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Va SDN 90 Kendari. Hasil penelitian bahwa “kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model *Inquiry* lebih tinggi dari pada rata-rata tes kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran konvensional”.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memilih sebuah topik penelitian yang berjudul ” **pengaruh model pembelajaran *Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Langensari**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang baik. Oleh karena itu, model *inquiry* dihadirkan agar siswa dapat mencari dan menemukan permasalahan pembelajarannya
2. Metode pembelajaran yang di gunakan guru masih berpusat pada guru
3. Siswa dalam proses pembelajaran masih pasif dalam menerima informasi dan materi

4. Beberapa siswa masih belum mencapai KKM, oleh karena itu model inquiry akan dicoba sebagai eksperimen

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka masalah penelitian ini akan dibatasi sebagai berikut :

1. Objek peneliti yang diteliti adalah siswa kelas V A dan V B SD Negeri 1 Langensari, Bandung Barat Tahun Ajaran 2022/2023
2. Materi pelajaran yang diambil adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada materi Suhu dan Kalor sub materi (sifat-sifat benda dan perubahan wujud benda).
3. Kemampuan yang di teliti adalah kemampuan berpikir kritis siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses gambaran model pembelajaran *Inquiry* dan model konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V SD Negeri 1 Langensari ?
2. Apakah terdapat perbedaan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *Inquiry* dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional kelas V SD Negeri 1 Langensari ?
3. Apakah terdapat pengaruh peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model pembelajaran *Inquiry* kelas V SD Negeri 1 Langensari?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *inquiry* dan model konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis di SD Negeri 1 Langensari.
2. Untuk mengetahui terdapat perbedaan pembelajaran yang menggunakan model *Inquiry* dengan menggunakan model konvensional (ceramah).

3. Untuk mengetahui seberapa pengaruh peningkatan pembelajaran dengan menggunakan model *Inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis di SD Negeri 1 Langensari.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, maka penulis berharap banyak manfaat yang dapat di ambil diantaranya :

1. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini, diharapkan bisa memperluas wawasan proses model *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam materi suhu dan kalor dengan sub materi (sifat-sifat benda dan perubahan wujud benda) dan berkembang pada bidang keilmuan pendidikan guna mengimplementasikan metode tersebut secara lebih baik dan efektif, sebagai landasan teori untuk dijadikan referensi agar mendukung penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan manfaat bagi sekolah sebagai bahan referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru mengenai model pembelajaran *Inquiry* dan hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis siswa

c. Bagi Siswa

Memberikan pengaruh yang baik dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam aktivitas pembelajaran, siswa terlibat aktif dan tercipta suasana belajar yang menarik dan bermakna.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari perluasan pengertian dari beberapa masalah yang ada pada penelitian ini, maka penulis mengemukakan secara singkat beberapa istilah berikut :

1. Model *Inquiry*

Media pembelajaran *inquiry*, media yang cocok untuk pembelajaran antara lain siswa dapat mencari dan menemukan sendiri pembelajarannya. Parta

(2017, hlm. 19). “*Inquiry* yaitu suatu cara meneruskan informasi yang bersifat edukatif dengan penelaahan materi yang bersifat kritis, analitis, dan argumentatif dengan menggunakan upaya-upaya tertentu demi mencapai kesimpulan”. Adapun menyatakan Bulan (2022, hlm. 19) “Model pembelajaran *Inquiry* merupakan model pembelajaran dimana siswa dilibatkan secara aktif dalam menemukan pemecahan masalah yang diberikan guru dalam kelas. Model ini sangat mendorong siswa untuk aktif secara fisik dan mental menemukan pemecahan masalah yang ada”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Inquiry* rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

2. Kemampuan Berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat diperlukan seseorang agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal. Terdapat pengertian tentang berpikir kritis. Tumanggor (2021, hlm. 14) “berpikir kritis adalah pemikiran wajar beralasan yang reflektif difokuskan pada keputusan yang harus dilakukan seseorang dari sebuah keadaan yang memiliki indikator kejelasan dasar, inferensi dan interaksi”. Nurjaman (2021, hlm. 74) bahwa “berpikir kritis sebagai : (a) suatu sikap keinginan berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, (b) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan (c) suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut”. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan Berpikir kritis merupakan proses reflektif terhadap suatu hal atau masalah yang didasarkan pada data atau informasi yang memadai sehingga memunculkan asumsi yang dibangun secara sistematis, serta menyimpulkan dengan cermat”.

H. Sistematika penulisan

Skripsi ini disusun dari lima bab yang masing-masing babnya mencakup komponen-komponen penelitian. Berdasarkan panduan penulisan Karya Tulis

Ilmiah (KTI) yang dijelaskan oleh Tim FKIP Unpas (2022, hlm.35-47) sistematika yang ada dalam skripsi yaitu:

Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini berisi mengenai situasi dan kondisi permasalahan yang relevan dan terjadi saat ini dan peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut. Pada bagian ini memuat bagaimana permasalahan dijelaskan yang dimuat dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitis, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Bab II memuat hasil kajian yang membahas mengenai teori dalam penelitian. Kajian teori dalam penelitian ini mengenai definisi operasional yang berisi subjek dan objek variabel dalam judul. Bab ini terdapat penjelasan mengenai pengertian model pembelajaran, ciri-ciri model pembelajaran, fungsi model pembelajaran, pengertian model *inquiry*, karakteristik model *inquiry*, prinsip-prinsip model pembelajaran *inquiry*, keunggulan dan kelemahan model *inquiry*, Langkah-langkah model pembelajaran *inquiry*, pengertian berpikir kritis, ciri-ciri berpikir kritis, indikator berpikir kritis, faktor-faktor berpikir kritis, tujuan berpikir kritis. Terdapat pula penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta asumsi dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Pada bagian ini berisikan rancangan penelitian yang sedang dilakukan hingga memperoleh suatu jawaban terkait permasalahan yang diangkat. Pada bagian ini memuat metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data beserta instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini berisi penjelasan dari hasil yang didapat ketika penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi yang nyata. Mulai dari pengumpulan data hingga hasil yang didapatkan dalam penelitian serta mengkaji dan menjelaskan apa yang sudah didapatkan saat penelitian di lapangan.

Bab V Simpulan dan Saran

Bagian ini memuat mengenai kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan hasil yang didapatkan berdasarkan rumusan masalah yang telah dirancang dan, saran berisikan solusi atau rekomendasi bagi para pembaca.